

Aunur Rofiq bin Ghufron, Lc.

# Pengaruh Bahasa *Dalam* Kehidupan Beragama



مَجْمَعَةُ الْقُرْآنِ الْإِسْلَامِيِّ

Seri Tafsir  
Buku  
ke-59

Seri Tafsir  
Buku ke-59

Ustadz Aunur Rofiq bin Ghufron, Lc.

# Pengaruh Bahasa *Dalam* Kehidupan Beragama



مَعَهْدُ الْفُرْقَانِ الْإِسْلَامِيِّ

**Judul Buku**

**PENGARUH BAHASA DALAM  
KEHIDUPAN BERAGAMA**

**Penulis**

**Ustadz Aunur Rofiq bin Ghufron, Lc.**

**Desain & Layout**

**Abu Alifah**

**Ukuran Buku**

**176 mm x 250 mm (iv + 31 halaman)**

**Edisi**

**Jumadal Ula 1447 H**

**Seri Tafsir**

**Buku ke-59**

**Penerbit**



**مَعَهْدُ الْفَرْقَانِ الْإِسْلَامِيِّ**

SROWO - SIDAYU - GRESIK - JATIM



## Daftar Isi



<b>Pengaruh Bahasa Dalam Kehidupan Beragama .....</b>	<b>1</b>
1. Makna Ayat Secara Umum .....	3
2. Hukum Belajar Bahasa Arab .....	4
3. Hukum Mempelajari Bahasa Selain Bahasa Arab .....	8
4. Keutamaan Mempelajari Bahasa Arab .....	12
5. Pengaruh Bahasa Bagi Agama dan Akhlak.....	16
6. Jika Bahasa Arab Diabaikan .....	19
7. Bangga dengan Bahasa Asing.....	21
8. Hukum Menulis al-Qur'an dengan Selain Tulisan Arab .....	23
9. Mengenal Ejaan Bahasa Indonesia Masa Lalu.....	27
10. Cara Cepat Berbahasa Arab .....	29



مَعَهْدُ الْفَرْقَانِ الْإِسْلَامِيِّ

SROWO - SIDAYU - GRESIK - JATIM



## Pengaruh Bahasa Dalam Kehidupan Beragama



﴿الرَّ تِلْكَ آيَاتُ الْكِتَابِ الْمُبِينِ ﴿١﴾ إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ  
تَعْقِلُونَ ﴿٢﴾﴾

*“Alif, lam, ra. Ini adalah ayat-ayat kitab (al-Qur’an) yang nyata (dari Allah). Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa al-Qur’an dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya.”<sup>1</sup>*

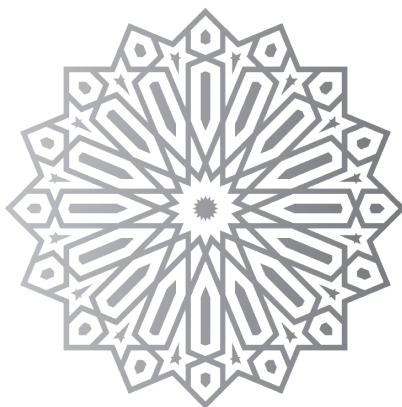
Bahasa sangat menentukan baik buruknya akal, akhlak, dan agama seseorang. Bahasa-bahasa selain bahasa al-Qur’an sumbernya dari ungkapan hawa nafsu, perasaan, dan tabiat manusia. Bahasa-bahasa tersebut mudah berubah ejaannya, berbeda dengan bahasa al-Qur’an. Maka tidak mustahil bila terdapat pengaruh jelek pada bahasa-bahasa tersebut karena bahasa lambang

---

1 QS. Yusuf [12]: 1–2

bangsa dan sekaligus agama. Nah, sudahkah kita—kaum muslimin—memahami manfaat bahasa Arab (bahasa al-Qur'an) dan bahaya mengabaikannya?





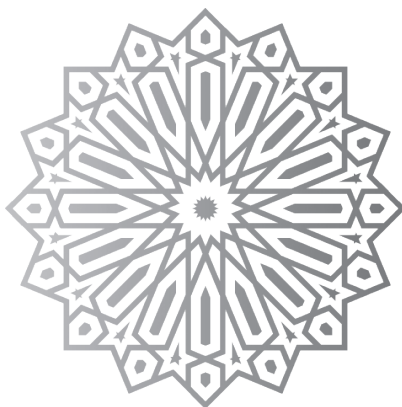
## Makna Ayat Secara Umum

Al-Imam Ibnu Katsir رحمته الله berkata, “Yang demikian itu karena bahasa Arab paling fasihnya bahasa, paling jelasnya bahasa, paling luasnya bahasa, paling banyak cabang maknanya yang dirasakan oleh jiwa manusia. Karena itu, Allah ﷻ menurunkan al-Qur’an dengan bahasa yang paling mulia, yaitu bahasa Arab, mengutus utusan yang paling mulia, dan paling mulianya malai-  
kat, diturunkan al-Qur’an ini di tempat yang paling mulia di permukaan bumi ini, dan dimulai turunnya pada bulan yang sangat mulia juga, bulan Ramadhan; maka al-Qur’an memiliki kesempurnaan dari semua sisi.”<sup>2</sup>



---

2 *Tafsir Ibn Katsir* 4/365



## Hukum Belajar Bahasa Arab

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رحمته الله berkata, “Allah ﷻ menurunkan al-Qur’an dengan bahasa Arab, mengutus utusan-Nya agar menjelaskan al-Qur’an dan hadits dengan bahasa Arab, para shahabat yang mendahului kita memahami din menjelaskan kepada kita dengan bahasa Arab. Maka tidak ada jalan yang ditempuh untuk memahami din secara kaffah melainkan dengan bahasa Arab. Maka mempelajari bahasa Arab bagian daripada dinul Islam. Orang yang berbicara dengan bahasa Arab akan mudah memahami dinul Islam, mudah mengamalkan syi’ar Islam, mudah meniru amalan para shahabat Muhajirin dan Anshar dalam semua urusan hidup mereka.”<sup>3</sup>

Adapun dalil yang mewajibkan kaum muslimin agar memahami bahasa Arab karena al-Qur’an berbahasa Arab banyak sekali, di antaranya:

---

3 *Iqtidha' Shirathil Mustaqim li Mukhalafati Ashhabil Jahim* 1/162

## 1. Dalil al-Qur'an

Ayat di atas yakni Surat Yusuf [12]: 1-2, dan Allah ﷻ berfirman:

﴿ كِتَابٌ فَصَّلَتْ آيَاتُهُ، قُرْءَانًا عَرَبِيًّا لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ۝٣ ﴾

*“Kitab yang dijelaskan ayat-ayatnya, yakni bacaan dalam bahasa Arab, untuk kaum yang mengetahui.”* (QS. Fushshilat [41]: 3)

Silakan baca pula Surat Thaha [20]: 113, az-Zumar [39]: 28, asy-Syura [42]: 7, az-Zukhruf [43]: 3, an-Nahl [16]: 103, as-Syu'ara' [26]: 196, Fushshilat [41]: 44, dan lain-lain.

## 2. Dalil dari sunnah Rasulullah ﷺ

Dari Abu Sa'id al-Khudri رضي الله عنه ia berkata, “Rasulullah ﷺ bersabda:

لَا تَكْتُبُوا عَنِّي شَيْئًا إِلَّا الْقُرْآنَ فَمَنْ كَتَبَ عَنِّي شَيْئًا غَيْرَ الْقُرْآنِ فَلْيَمْحُهُ

*“Janganlah kalian menulis sedikit pun dariku kecuali al-Qur'an, barangsiapa yang menulis sesuatu dariku selain al-Qur'an, maka hapuslah.”*<sup>4</sup>

Perlu dimaklumi bahwa Rasulullah ﷺ memerintah shahabatnya agar menulis al-Qur'an dengan bahasa Arab, dan melarang menulis selain al-Qur'an pada saat turunnya wahyu, agar tidak bercampur antara ayat al-Qur'an dengan hadits beliau. Beliau menyuruh shahabat agar menukil al-Qur'an dengan bahasa Arab tidak dengan bahasa lain, padahal pada saat itu bahasa selain bahasa Arab banyak sekali.

4 HR. ad-Darimi 2/1, dinyatakan shahih oleh al-Albani no. 7434 *Shahihul Jami'*

### 3. Dalil dari perkataan shahabat

Ibnu Mas'ud رضي الله عنه berkata, “Arabkan al-Qur'an itu karena ia bahasa Arab, maka akan datang suatu kaum sesudah kalian, mereka memahaminya dengan bahasa lain padahal mereka bukanlah yang paling baik di antara kalian.”<sup>5</sup>

Umar ibn al-Khaththab رضي الله عنه berkata, “Kalian wajib memahami dinul Islam, dan wajib memahami bahasa Arab, dan wajib berbahasa Arab.”<sup>6</sup>

Al-Imam Asmuri berkata, “Ingatlah bahwa ilmu yang paling mulia dan paling agung adalah bahasa Arab karena ilmu ini sarana memudahkan kita memahami dinul Islam, maka orang yang ingin memahami syari'at Islam wajib belajar bahasa Arab karena semua syari'at Islam hanya bisa difahami dengan bahasa Arab; shahabat dan tabi'in serta ulama yang mentahqiq dan memperjelas maknanya, mensyarahnya dengan bahasa Arab juga.”<sup>7</sup>

Asy-Syaikh Hasan Hifzhi berkata, “Umar ibn al-Khaththab رضي الله عنه mengirim surat kepada Abu Musa al-Asy'ari رضي الله عنه, di antara isi suratnya: ‘Amma bakdu, fahamilah as-Sunnah, dan fahamilah bahasa Arab, Arabkan al-Qur'an itu karena ia adalah bahasa Arab.’”<sup>8</sup>

Al-Imam Hasan al-Bashri رحمته الله ditanya tentang anak kecil yang belajar bahasa Arab. Beliau menjawab, “Belajarlah bahasa Arab dengan baik, agar mereka memahami bahasa Nabinya, jangan sampai mereka dirusak oleh bahasa asing, agar mereka tidak

---

5 *Majma'uz Zawa'id wa Manba'ul Fawa'id* 1/77; diriwayatkan oleh ath-Thabrani dari jalan Laits ibn Abi Salim dia rawi yang lemah, sedangkan perawi lainnya orang yang dapat dipercaya. Atsar ini dilemahkan oleh al-Albani

6 *Fadha'ilul Qur'an lil Qasim ibn Salam* 2/186

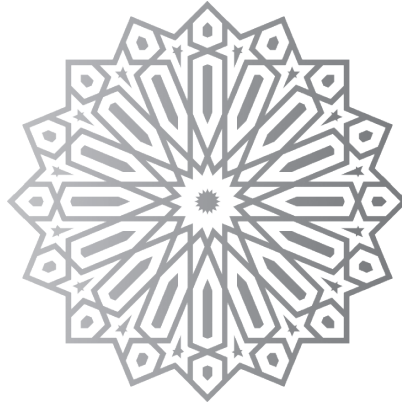
7 *Syarh al-Ajrumiyyah* 1/7

8 *Syarh al-Ajrumiyyah li Hasan Hifzhi* 1/2

salah memahami ayat al-Qur'an.”<sup>9</sup>

Begitulah wasiat pendahulu kita yang mulia, pentingnya umat Islam terutama para khatib dan da'i wajib memahami bahasa Arab, karena jika mereka tidak memahaminya, mereka tersesat dan menyesatkan umat, memutarbalikkan makna ayat dan sunnah Rasulullah ﷺ sesuai dengan hawa nafsunya. *Na'udzu billahi min dzalika.*





## Hukum Mempelajari Bahasa Selain Bahasa Arab

Tidaklah kita mengingkari perlunya bahasa penghubung kita dengan orang yang kita ajak bicara, dengan orang yang kita dakwahi, bahkan mustahil kita bisa memahami pembicaraan mereka bila kita tidak memahami bahasa mereka, karena umumnya mereka tidak tahu bahasa Arab. Namun, yang menjadi *musykilah* oleh para ulama sunnah, mengapa kita tidak memahami bahasa Arab, padahal itu bahasa agama kita? Mengapa kita tidak berusaha memasarkan bahasa Arab ini kepada orang yang bukan berbahasa Arab? Mengapa kita tidak mengajari keluarga kita dengan bahasa Arab? Bahkan mengapa kita tidak berbicara dengan bahasa Arab sesama orang yang sudah bisa bahasa Arab? Mengapa kita suka dengan bahasa Inggris dan lebih menyenangkan anak kita pandai bahasa asing daripada bahasa Arab? Pertanyaan ini akan dijawab oleh para ahli ilmu dan pembela sunnah Rasulullah ﷺ. Silakan simak fatwa mereka berikut ini.

Shahabat Umar ibn al-Khaththab رضي الله عنه berkata, “Jangan kamu belajar bahasa asing, dan jangan kamu masuk bersama orang musyrik di gereja mereka pada saat hari ulang tahun mereka, karena laknat Allah turun kepada mereka.”<sup>10</sup>

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رحمته الله berkata, “Shahabat Umar ibn al-Khaththab رضي الله عنه melarang mempelajari bahasa mereka yang bukan bahasa Arab, dan melarang sekadar masuk gereja atau tempat ibadah mereka pada saat hari ulang tahun mereka karena laknat Allah turun kepada mereka, maka bagaimana kalau ikut mengamalkan sebagian amalan mereka? Bukankah meniru amal mereka lebih berbahaya daripada hanya mengikuti bahasa mereka? Bukankah meniru sebagian amal mereka lebih berbahaya daripada hanya sekadar masuk di gereja mereka pada saat hari ulang tahun mereka? Jika laknat Allah turun kepada mereka pada saat hari ulang tahun mereka karena amal kejahatan mereka, maka bukankah orang yang meniru amal mereka berhak mendapatkan laknat dan hukuman juga?”<sup>11</sup>

Umar ibn al-Khaththab رضي الله عنه berkata, “Janganlah kamu belajar bahasa asing, orang yang mempelajarinya telah tertipu. Dan jangan kamu memakai baju mereka. Bencilah mereka. Lepaskan baju yang meniru mereka. Jika tidak maka kalian akan disiksa.”<sup>12</sup>

Al-Imam Ibnu Abi Syaibah al-Kufi رحمته الله berkata, “Bab dibenci berbicara dengan bahasa Persia, berdasarkan perkataan Shahabat Umar ibn al-Khaththab رضي الله عنه, ‘Orang yang belajar bahasa Persia tidak lain hanyalah orang yang jahat, orang yang jahat tidak lain hanyalah akan berkurang keperwiraannya.’”

---

10 HR. *Sunan al-Baihaqi al-Kubra* 9/234. *Musnad Abdurrazaq* 1/411

11 *Majmu' Fatawa* 25/325

12 *az-Zuhdu lil Muafi*: 116

Atha' رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ berkata, “Janganlah kamu belajar bahasa asing (selain bahasa Arab) dan janganlah kamu masuk bersama orang musyrik ditempat ibadah mereka pada hari ulang tahun mereka, karena pada hari itu laknat Allah عَلَيْهِمْ turun kepada mereka.”

Dawud ibn Abi Hindun رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ berkata, “Muhammad ibn Sa'd ibn Abi Waqqash mendengar kaum yang berbicara dengan bahasa Persia, seraya beliau berkata, ‘Mengapa dia beralih menjadi agama Majusi setelah dia beragama Islam.’”<sup>13</sup>

Ibnu Taimiyyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ berkata, “Ulama salaf senantiasa membenci berbicara dengan selain bahasa Arab dalam pergaulan sehari-hari, kecuali dalam keadaan terpaksa, karena bahasa Arab adalah syi'ar Islam. Ketetapan ini dikatakan oleh al-Imam Malik, al-Imam asy-Syafi'i, dan al-Imam Ahmad. Bahkan al-Imam Malik berkata, ‘Barangsiapa berbicara di masjid dengan bahasa selain bahasa Arab, keluarkan dia dari masjid.’”<sup>14</sup>

Ulama sunnah bukan hanya membenci berbicara dengan selain bahasa Arab, bahkan membenci pula istilah penamaan bulan dan hari dari bahasa asing.

Harb al-Karmani—pengikut al-Imam Ahmad—berkata, “Bab memberi nama bulan dengan bahasa Persia, aku pernah bertanya kepada al-Imam Ahmad, ‘Bangsa Persia memberi nama hari dan bulan yang kita tidak mengerti maknanya, bagaimana hukumnya?’ Beliau melarangnya.”<sup>15</sup>

Al-Imam Ibnu Taimiyyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ menukil kalam al-Imam asy-Syafi'i رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, “Allah عَلَيْهِ memberi nama bagi pencari rezeki dalam

---

13 *Mushannaf Ibnu Abi Syaibah* 1/23

14 *Majmu' Fatawa Ibn Taimiyyah* 32/255

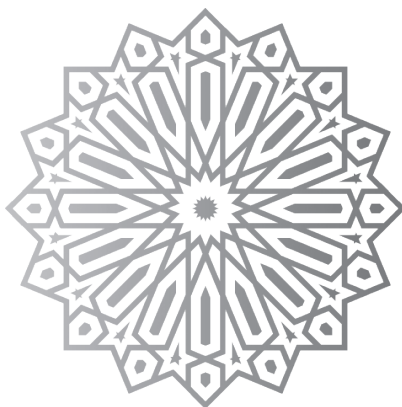
15 *al-Adabusy Syar'iyyah li Ibnil Muflih* 3/432

hal jual beli dengan istilah *tujjaran*. Orang Arab senantiasa memakai istilah ini, Rasulullah ﷺ juga memberi nama yang sama, sedangkan *samasirah* adalah bahasa asing, maka kami tidak menyukai orang yang memahami bahasa Arab melainkan harus menggunakan *tujjaran*. Orang yang memahami bahasa Arab tidak boleh menamai sesuatu dengan bahasa asing karena bahasa Arab pilihan Allah. Allah menurunkan Kitab-Nya dengan bahasa Arab dan menjadikan penutup para utusan-Nya berbahasa Arab juga. Maka orang yang mampu belajar bahasa Arab harus belajar bahasa Arab karena bahasa Arab adalah awal bahasa yang harus dipelajari oleh setiap umat Islam sekalipun kita tidak dilarang berbicara dengan bahasa asing.”<sup>16</sup>



---

16 *Iqtidha' Shirathil Mustaqim* 1/204



## Keutamaan Mempelajari Bahasa Arab

Di antara bahasa yang tidak mengalami perubahan makna dan kata adalah bahasa al-Qur'an dan sunnah Rasulullah ﷺ. Berhubung bahasa ini berhubungan dengan ketetapan hukum Allah ﷻ, mustahil bila berubah bahasanya, karena apabila berubah maka tentu berubah pula makna dan maksud ayat dan hadits; hal ini mustahil akan terjadi karena Islam sudah sempurna dan karena dua pokok dasar umat Islam ini dijaga oleh Allah ﷻ. Berbeda dengan bahasa lain, mengalami perubahan baik dari sisi ejaan atau susunan kata; bukankah *zhalim* diubah menjadi "lalim", *faham* menjadi "paham", dan seterusnya (lihat buku Ejaan Yang Disempurnakan). Namun, itu semua ijihad manusia, apalagi masalahnya bukan hukum syar'i; umat Islam tidak harus mengganti *zaman* dengan "jaman". Akan tetapi, bahasa al-Qur'an tidak boleh diganti. Perhatikan keindahan dan keutamaan bahasa al-Qur'an, bukankah kita berdosa apabila tidak mempelajarinya?

Al-Imam asy-Syafi'i رحمته الله berkata, “Bahasa Arab paling luasnya bahasa dan paling banyak lafazhnya.”<sup>17</sup>

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رحمته الله berkata, “Ketahuilah bahwa membiasakan diri dengan bahasa Arab sangat mempengaruhi kecerdasan akal dan pola berfikir, memperbaiki akhlak dan agama, cenderung meniru sunnah dan amalan pendahulu (salaf) umat ini, meniru shahabat Rasulullah صلى الله عليه وسلم dan tabi'in (pengikut shahabat رضي الله عنهم), *tasyabbuh* atau meniru mereka, bertambah cerdas akalnya, agamanya, dan juga akhlaknya. Karena bahasa Arab adalah bahasa agama Islam, mempelajarinya hukumnya wajib sebab memahami al-Qur'an dan sunnah Rasulullah صلى الله عليه وسلم hukumnya wajib dan tidak mungkin seorang pun memahami dua asas ini melainkan dia faham akan bahasa Arab. Kaidah ushul mengatakan: 'Tidaklah sempurna perkara yang wajib melainkan harus dengan sesuatu, maka sesuatu itu hukumnya wajib.' Hukum wajib di sini adakalanya wajib *'ain* (setiap kaum muslimin) dan adakalanya wajib *kifayah* (cukup ada orang yang mengamalkannya). Inilah makna yang diriwayatkan oleh Abu Bakr ibn Abi Syaibah, dia berkata: Isa ibn Yunus telah menceritakan kepada kami dari Tsaur dari Umar ibn Zaid, dia berkata: Shahabat Umar ibn Al-Khaththab رضي الله عنه mengirim surat kepada Abu Musa al-Asy'ari رضي الله عنه isinya: 'Amma ba'du. Fahamilah sunnah Rasulullah صلى الله عليه وسلم dan fahamilah bahasa Arab karena al-Qur'an berbahasa Arab.'"<sup>18</sup>

Begitulah ulama kita pada zaman dahulu dan sekarang berusaha bagaimana umat Islam mengerti bahasa al-Qur'an agar mendapatkan pahala dari semua sisi, dan agar mudah memahami din ini serta mengamalkannya bahkan mendakwahrkannya

---

17 *ar-Risalah* 1/42

18 *Iqtidha' Sirathil Mustaqim li Mukhalafati Ashhabil Jahim* 1/424

sesuai dengan sunnah.

Dahulu, orang tua kita mengajarkan membaca al-Qur'an langsung dengan bahasa Arab dan tulisan Arab juga, tetapi pada zaman sekarang diubah dengan tulisan Latin, sehingga ketika ditulis al-Qur'an dengan bahasa Arab dan di bawahnya huruf Latin, maka orang lebih tertarik melihat huruf Latinnya karena tulisan itu bahasa dia, tetapi apakah dia pasti benar membacanya? Tentu tidak! Karena, ada sebagian huruf Arab yang tidak ada pada tulisan Latin. Ini termasuk *man sanna sunnatan sayyi'atan*, membuat orang malas membaca al-Qur'an dengan huruf aslinya. Jika satu huruf dalam al-Qur'an bila dibaca mendapatkan pahala sepuluh, apakah satu huruf latin dapat pahala yang sama? Tentu tidak! Bahkan sekarang do'a-do'a sering ditulis di bawahnya dengan tulisan Latin, ini membodohi umat agar tidak mengenal huruf al-Qur'an dan sunnah Rasulullah ﷺ. *Wallahul Musta'an.*

Bahasa Arab adalah bahasa dinul Islam, maka tidak mustahil bila kita berbahasa Arab akan meraih manfaat yang banyak. Sebab, dengan mempelajari bahasa Arab akan mudah memahami dan mengamalkan al-Qur'an dan as-Sunnah, sedangkan semua isi al-Qur'an dan as-Sunnah mengandung kebaikan dunia dan akhirat. Sebaliknya, orang yang mengabaikan dan tidak peduli dengan bahasa Arab, dia tidak akan bisa mengambil manfaat dari dua dasar din yang mulia ini. Bukankah Rasulullah ﷺ bersabda:

« خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ ».

*"Paling baiknya kalian adalah orang yang belajar al-Qur'an dan mengajarkannya."*<sup>19</sup>

---

19 HR. al-Bukhari 4/1919

Rasulullah ﷺ bersabda:

« مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهُهُ فِي الدِّينِ ».

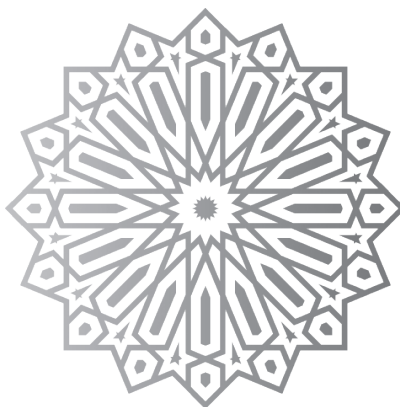
*“Barangsiapa yang dikehendaki oleh Allah menjadi orang yang baik maka Allah memahamkan dia din yang lurus ini.”<sup>20</sup>*

Dua hadits ini menjelaskan keutamaan orang yang memahami al-Qur’an dan as-Sunnah karena al-Qur’an butuh keterangan dari sunnah Rasulullah ﷺ dan sunnah shahabatnya. Maka mana mungkin kita bisa meraih keutamaan isi al-Qur’an ini bila hanya bisa membaca, apalagi tidak bisa membaca? Tentu dibutuhkan faham bahasa Arab. *Wallahu a’lamu bishshawab.*



---

20 HR. al-Bukhari 1/137



## Pengaruh Bahasa Bagi Agama dan Akhlak

Bahasa amat berpengaruh dalam kehidupan beragama dan mu'amalah karena bahasa merupakan ungkapan isi hati suatu kaum. Bahasa orang yang beriman berlainan dengan orang kafir. Bukankah orang yang senang dengan bahasa Inggris, lebih senang membaca buku bahasa Inggris, bahkan menamai toko dan perusahaannya dengan bahasa Inggris, maka bagaimana tidak meniru akhlak dan gaya hidup mereka?

Al-Imam Ibnu Abi Syaibah al-Kufi رحمته الله berkata, “Kita tidak dilarang berbicara dengan bahasa asing secara mutlak. Akan tetapi, enggan berbahasa Arab dengan orang yang faham akan bahasa Arab hukumnya haram karena apabila dia tidak berbicara bahasa Arab maka menjadi lemah agama dan lemah tauhidnya, orang yang selalu memperhatikan bahasa selain bahasa Arab akan terpengaruh dengan kemajuan dan filsafat serta bahasa yang mereka senangi. Inilah kenyataan umat ini tatkala mempelajari

bahasa asing, mereka terseret oleh filsafat dan budaya orang kafir.”<sup>21</sup>

Ibnu Taimiyyah رَحِمَهُ اللهُ بِكَرَمِ وَجْهِهِ berkata, “Bahasa ada hubungannya dengan pengetahuan yang lain, berhubungan dengan akhlak atau tingkah laku manusia, adat punya atsar atau pengaruh yang kuat dengan hal yang dibenci dan yang disenangi oleh Allah رَحِمَهُ اللهُ بِكَرَمِ وَجْهِهِ. Oleh sebab itu, kita wajib beriltizam dengan adat para ulama dahulu, yaitu shahabat, baik dalam bahasa, perkataan, dan amal mereka. Kita dilarang keluar dari adat mereka kecuali dalam keadaan sangat mendesak. Kesimpulannya, kita dilarang meniru orang kafir baik bahasa, perkataan, dan amalan mereka karena mengakibatkan kita tidak bisa meniru pendahulu kita yang pertama yaitu shahabat, atau paling tidak, kita tidak bisa maksimal meniru shahabat. Oleh sebab itu, penduduk Persia yang masuk agama Islam dan penduduk negeri lainnya yang mendapatkan hidayah segera meniru para shahabat sehingga mereka menjadi pengikut yang setia sampai hari kiamat, dan bermunculan para ulama sunnah dari kalangan mereka.”<sup>22</sup>

Adapun dalil kita harus mengikuti sunnah para shahabat dalam dalam semua urusan din, bahasa, dan mu’amalah, Allah رَحِمَهُ اللهُ بِكَرَمِ وَجْهِهِ berfirman:

﴿ وَالسَّابِقُونَ الْأَوَّلُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُمْ  
بِإِحْسَانٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي تَحْتِهَا  
الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴾

21 *Mushannaf Ibnu Abi Syaibah* 6/208

22 *Iqtidha' Shirathil Mustaqim* 1/163

“Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) di antara orang-orang Muhajirin dan Anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada Allah dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah kemenangan yang besar.” (QS. at-Taubah [9]: 100)

Sementara itu, dalil kita dilarang meniru orang asing dalam hal prinsip beragama dan bermu’amalah, Rasulullah ﷺ bersabda:

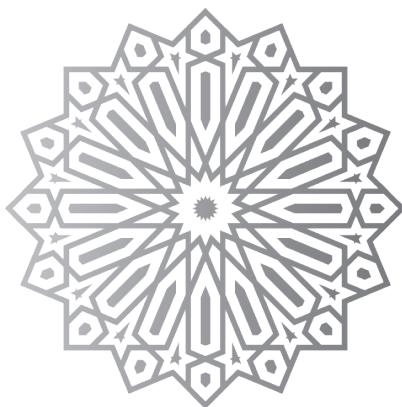
« مَنْ تَشَبَّهَ بِقَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ ».

“Barangsiapa yang meniru suatu kaum, dia tergolong mereka.”<sup>23</sup>



---

23 HR. Abu Dawud 2/441



## Jika Bahasa Arab Diabaikan

Di antara musibah yang menimpa umat Islam pada zaman sekarang, mereka meremehkan bahasa Arab dan mendahulukan bahasa daerahnya dan bahasa selain bahasa Arab. Akibatnya, terasa sulit kita mau mengajak orang awam secara umum untuk berbahasa Arab karena sejak lahir orang tua tidak tahu bahasa Arab, atau faham akan bahasa Arab tetapi tidak berbicara dengan anak dan keluarganya dengan bahasa Arab, maka bagaimana mereka mampu memahami al-Qur'an dan as-Sunnah, dan bagaimana mereka mampu mengamalkannya apalagi mendakwakan Islam kepada umat. Inilah bahaya yang menimpa umat yang harus disadari oleh orang yang menginginkan *'izzatul Islam wal muslimin*.

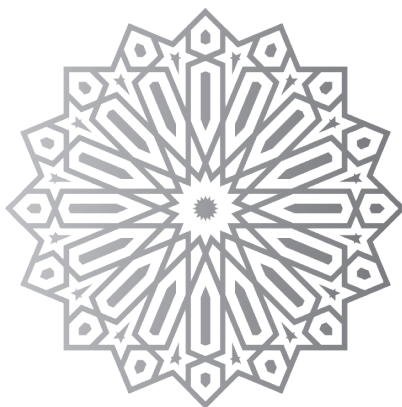
Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رحمته الله berkata, “Orang Islam pada zaman dahulu tatkala mereka berada di negeri Suriah dan Mesir waktu itu bahasanya Romawi, negeri Iraq dan Khurasan bahasanya Persia, Maroko bahasanya Barbar, tetapi semua penduduk negeri ini membiasakan diri berbahasa Arab, sehingga

mereka yang beragama Islam dan kafir pun berbahasa Arab, demikian juga negeri Khurasan pada zaman dahulu. Lalu mereka meremehkan bahasa Arab ini dan membiasakan bercakap-cakap dengan bahasa Persia sehingga bahasa Persia ini menguasai mereka dan bahasa Arab menjadi asing bagi mereka, maka tidaklah diragukan bahwa meremehkan bahasa Arab hukumnya haram; maka sebaiknya dimulai melatih berbahasa Arab semenjak anak masih kecil baik ketika di rumah maupun di kantor agar tampak syi'ar Islam dan juga pemeluknya, sehingga umat Islam mudah memahami al-Qur'an, as-Sunnah, dan fatwa ulama salaf, berbeda dengan orang yang terbiasa bercakap-cakap dengan bahasa selain Arab lalu ingin berbahasa Arab tentu amat sulit."<sup>24</sup>



---

24 *Iqtidha' Sirathil Mustaqim li Mukhalafati Ashhabil Jahim 1/243*



## Bangga dengan Bahasa Asing

Dr. Hisamuddin Musa 'Afanah berkata, “Perlu dimaklumi bahwa haram kita umat Islam mempelajari bahasa asing semisal wajibnya mempelajari bahasa Arab. Sungguh amat disesalkan, sebagian manusia merasa bangga karena anak-anaknya belajar bahasa asing di madrasah umum, sedangkan anak tidak diajari bahasa Arab, padahal bahasa Arab adalah bahasa al-Qur'an dan bahasa utusan Allah, Rasulullah ﷺ, seperti yang dijelaskan di dalam Surat Yusuf [12]: 2, asy-Syu'ara' [26]: 195, an-Nahl [16]: 103.”

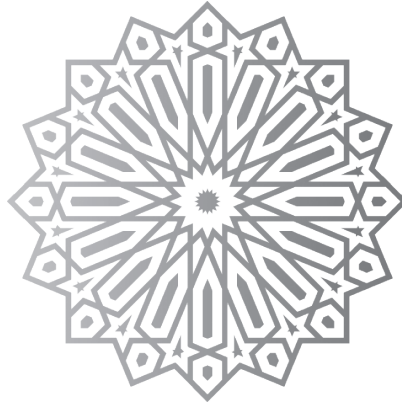
Al-Imam asy-Syafi'i رحمه الله berkata, “Manusia yang paling mulia ditinjau dari sisi bahasa ialah orang yang mau berbahasa Arab, karena ia bahasa Rasulullah ﷺ, Wallahu A'lam—tidak boleh orang yang faham dengan bahasa Arab memakai bahasa selain bahasa Arab walaupun hanya satu huruf—bahkan kaum muslimin wajib mengikuti bahasa agamanya, dan mengikuti bahasa ulama sunnah sebelumnya. Sungguh perkara ini telah dijelaskan oleh sekian banyak ayat al-Qur'an; Surat asy-Syu'ara' [26]: 195, ar-Ra'du

[13]: 37, asy-Syura [42]: 7, az-Zuhruf [43]: 3, az-Zumar [39]: 28.”<sup>25</sup>



---

25 Lihat *ar-Risalah* 1/46–47, *Fatawa Yas'alunaka* 5/211–212.



## Hukum Menulis al-Qur'an dengan Selain Tulisan Arab

Kita jumpai pada zaman sekarang sebagian al-Qur'an ditulis dengan bahasa Arab lalu di bawahnya ditulis dengan huruf latin. Ini upaya agar manusia awam mencukupkan dirinya memahami Islam dengan bahasa dan tulisan selain huruf Arab. Tentu hal tersebut sangat berbahaya karena membuat orang malas belajar bahasa Arab dan mematikan umat untuk membaca kitab para ulama sunnah yang umumnya ditulis dengan bahasa Arab.

Ulama besar Arab Saudi menetapkan *qarar* berdasarkan hujjah dan dalil dari al-Qur'an dan as-Sunnah tentang perkara penulisan al-Qur'an. Disebutkan di dalam kitab yang berjudul *Tahrimu Kitabatil Qur'anil Karim bi Hurufin Ghairi 'Arabiyyatin A'jamiyyatin au Latiniyyatin* hlm. 36, kalau diartikan: "Haram menulis al-Qur'an dengan huruf selain huruf Arab."

Hai'ah Kibaril 'Ulama' Arab Saudi berfatwa, "Setelah dipelajari dan diskusi serta beredarnya pendapat, maka majelis bersepakat

bahwa menulis al-Qur'an dengan huruf latin atau selain huruf Arab hukumnya haram. Yang demikian itu karena ada beberapa sebab:

1. Al-Qur'an diturunkan dengan bahasa Arab, silakan baca Surat asy-Syu'ara' [26]: 192-195, asy-Syura [42]: 7. Allah ﷻ berfirman:

﴿لَسَانُ الَّذِي يُلْحِدُونَ إِلَيْهِ أَعْجَمِيٌّ وَهَذَا لِسَانٌ عَرَبِيٌّ مُبِينٌ﴾  
﴿١٠٣﴾

*“Padahal bahasa orang yang mereka tuduhkan (bahwa) Muhammad belajar kepadanya bahasa Ajam, sedang al-Qur'an adalah dalam bahasa Arab yang terang.” (QS. an-Nahl [16]: 103)*

2. Al-Qur'an tatkala diturunkan dan pada waktu pengumpulan pada zaman Shahabat Abu Bakr رضي الله عنه dan Utsman رضي الله عنه dengan bahasa Arab. Semua shahabat sepakat dan tidak ada satu pun yang berselisih. Para tabi'in dan ulama sesudahnya bersepakat pula, padahal pada saat itu sudah ada bahasa asing; maka kita wajib kembali kepada sabda Nabi ﷺ:

فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الْمَهْدِيِّينَ الرَّاشِدِينَ تَمَسَّكُوا بِهَا وَعَظُّوا عَلَيْهَا بِالتَّوَاجِدِ

*“Kalian wajib berpegang pada sunnahku dan sunnah Khulafa'ur Rasyidin yang mendapatkan petunjuk dan menyampaikan petunjuk, wajib kalian berpegang kepada sunnah ini dan gigitlah dengan gigi gerahammu.”<sup>26</sup>*

Maka kita wajib menjaga kemurnian al-Qur'an sebagaimana

26 HR. Abu Dawud 2/610, dinyatakan shahih oleh al-Albani

keberadaannya pada zaman Rasulullah ﷺ, shahabat, dan juga karena berdasarkan ijma'.

3. Huruf selain Arab sering mengalami perubahan ejaan. Maka dikhawatirkan bila dibolehkan menulis al-Qur'an dengan huruf selainnya, tentu terjadi perubahan tatkala terjadi perselisihan istilah, dan dikhawatirkan pula akan terjadi perbedaan bacaannya, sehingga terjadi campur aduk setelah senggang waktu tertentu, sehingga membuka kesempatan musuh untuk mencela ayat al-Qur'an karena terjadi perbedaan dan kegoncangan sebagaimana ahli kitab berselisih dengan kitab mereka sendiri karena campur tangan mereka. Maka wajib dilarang orang yang melanggarnya demi keutuhan al-Qur'an dan membendung semua sarana menjadi sebab kerusakan ayat al-Qur'an.
4. Jika hal ini dibolehkan maka al-Qur'an menjadi permainan tangan manusia sehingga masing-masing menulis al-Qur'an dengan kemauannya sendiri, tentu ini akan membuat gaduh dan sia-sia al-Qur'an; maka al-Qur'an wajib dijaga kemurniannya agar tidak sia-sia.
5. Bila al-Qur'an ditulis dengan selain bahasa Arab, akibatnya umat Islam meremehkan bahasa Arab, padahal hanya dengan memahami bahasa Arab mereka bisa beribadah dengan sempurna dan mampu memahami agama Islam dengan baik. Semoga petunjuk Allah menyertai kita dan semoga shalawat dan salam terlimpah kepada Nabi Muhammad.”

Al-Imam al-Bukhari رَحِمَهُ اللهُ بِكَ berkata: Anas ibn Malik رَضِيَ اللهُ عَنْهُ berkata: Shahabat Utsman ibn Affan رَضِيَ اللهُ عَنْهُ memerintah Zaid ibn Tsabit رَضِيَ اللهُ عَنْهُ, Sa'id ibn al-Ash رَضِيَ اللهُ عَنْهُ, Abdullah ibn Zubair رَضِيَ اللهُ عَنْهُ, Abdurrahman ibn Harits ibn Hisyam رَضِيَ اللهُ عَنْهُ agar menulis al-Qur'an di mashahif atau

lembaran-lembaran, lalu beliau menasihati mereka, “Apabila kalian dan Zaid ibn Tsabit berselisih di dalam penulisan bahasa Arab al-Qur’an, maka tulislah dengan bahasa Quraisy karena al-Qur’an diturunkan dengan bahasa mereka.” Mereka pun melaksanakannya<sup>27</sup>.

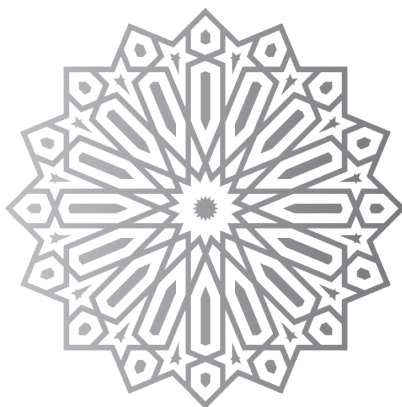
Al-Imam al-Qurthubi رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ berkata, “Ayat ini (Surat asy-Syu’ara’ [26]: 198) menunjukkan bahwa al-Qur’an berbahasa Arab, dan diturunkan dengan bahasa Arab pula bukan bahasa asing, maka barangsiapa yang menukil atau memindahkannya dengan selain bahasa Arab bukanlah ia al-Qur’an.”<sup>28</sup>



---

27 HR. al-Bukhari 16/464

28 *Tafsir al-Qurthubi* 15/ 320

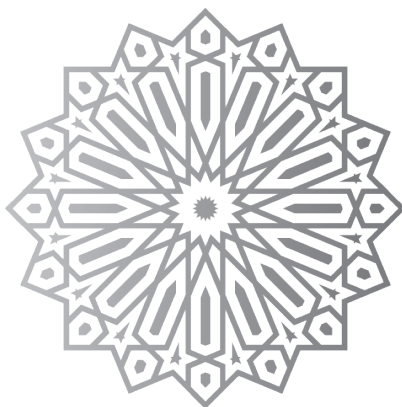


## Mengenal Ejaan Bahasa Indonesia Masa Lalu

Bahasa Indonesia pada zaman dahulu banyak dipengaruhi oleh saudagar Arab yang datang di negeri ini, sehingga umat Islam mengenal kata-kata bahasa Arab banyak sekali, misalnya: bab, fasal, zhalim, faham, masjid, tamasya, rihlah, madrasah, risalah, muqaddimah, waktu, awal, akhir, dan seterusnya. Bahkan tulisan Indonesia ditulis dengan huruf Arab pegon. Begitulah yang kita saksikan di pondok pesantren secara umum. Bahkan mereka lebih senang bila di pondok hanya diajarkan pelajaran Islam, sekalipun ada kesalahan dari sisi kitab *muqarrar* mereka karena keterbatasan ilmu, sama sekali mereka tidak ada ketergantungan pada ijazah untuk mencari nafkah, karena umumnya orang pondokan terkenal hidupnya sederhana sehingga banyak mengeluarkan generasi yang bisa baca ‘kitab kuning’—kata orang Jawa—dan mereka dibutuhkan oleh umat untuk menyampaikan agama, inilah ciri khas pondok pada zaman sebelum manusia berambisi dunia. Akan tetapi, apakah zaman sekarang masih tetap

perlu diberlakukan bahkan perlu ditingkatkan kualitas kitab *muqarrar*-nya sesuai dengan sunnah karena modal bahasanya sudah ada, ataukah sebaliknya harus diubah pelajarannya untuk mengikuti arus zaman kemajuan teknologi?

Bandingkan keadaan tersebut dengan para pendiri pesantren sekarang. Orang-orang sekarang lebih menyukai istilah bahasa Inggris, misalnya: *Islamic Center* daripada “Markaz Islami”, *SD Full Day* daripada “Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah”. Bahkan banyak koreksi dari pembaca majalah ketika ditulis di dalamnya ejaan yang bersemi (berbau) bahasa Arab misal: *zaman* disalahkan karena tidak mengikuti ejaan yang disempurnakan menjadi “jaman”, *zhalim* menjadi “lalim”, *faham* menjadi “paham”, dan seterusnya. Padahal, ejaan itu ijihad manusia yang belum tentu benar. Umat Islam wajib mempertahankan bahasa agamanya, wajib meningkatkan bahasa Arab mulai dari *Bustanul Athfal* (Taman Kanak-Kanak) dengan mengurangi bahasa asing yang diterapkan sekarang di berbagai marhalah (jenjang) pendidikan. Para *asatidz* wajib memahami bahasa Arab agar bisa memberi uswah kepada muridnya, sebagaimana para ulama dahulu mereka faqih dalam urusan agamanya bahkan hafal al-Qur’an berumur tujuh tahun dan hafal kitab *al-Muwaththa’* ketika berumur sepuluh tahun, seperti al-Imam asy-Syafi’i, karena para *asatidz*-nya atau *masyayikh*-nya mengajari mereka dengan bahasa Arab. Akan tetapi, dengan merosotnya dan kurang dipedulikannya bahasa Arab pada zaman fitnah dunia ini, banyak anak-anak kaum muslimin keluaran Madrasah Aliyah atau SMA tidak bisa membaca al-Qur’an, bahkan orang tua yang berumur 60 tahun pun masih ada yang belajar *alif ba’ ta’*. *Wallahul Musta’an*.



## Cara Cepat Berbahasa Arab

Mempelajari sesuatu yang baru tentu awalnya sulit. Kita tidak boleh beralasan sulit berbicara bahasa Arab sebelum kita berusaha. Bukankah awalnya kita masih kecil tidak bisa bicara lalu bisa bicara, padahal kita waktu itu tidak pernah beralasan “Saya tidak bisa bicara”. Lalu kita sekarang sudah dewasa beralasan tidak bisa bicara bahasa Arab tanpa ikhtiar?

Allah ﷻ berfirman:

﴿ فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۖ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۗ ﴾

*“Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.”* (QS. Alam Nasyrah [94]: 5-6)

Allah ﷻ tidak berkata “Sesungguhnya setelah kemudahan ada kesulitan”, tetapi sebaliknya, maksudnya amal yang sulit menjadi mudah bila sudah terbiasa. Kalau orang sudah terbiasa mengamalkan sesuatu maka dimudahkan oleh Allah ﷻ. Anak yang

sudah bisa berjalan tidak kembali sulit lagi berjalan kecuali sudah tua, karena akan meninggal dunia.

Shahabat Umar رضي الله عنه berkata, “Apa pun yang menimpa kepada orang yang beriman berupa kesulitan, Allah ﷻ pasti memudahkan sesudahnya, sekali kesulitan tidak akan mengalahkan dua kemudahan.”<sup>29</sup>

Rasulullah ﷺ bersabda:

اِحْرَضْ عَلَيَّ مَا يَنْفَعُكَ وَاسْتَعِنْ بِاللَّهِ وَلَا تَعْجِزْ

*“Capailah dengan sungguh-sungguh apa yang berguna bagimu, mohonlah pertolongan kepada Allah dan janganlah kamu menjadi orang yang lemah.”*<sup>30</sup>

Adapun cara agar kita mudah berbicara dengan bahasa Arab, asy-Syaikh Muhammad Shalih al-Munajjid berkata, “Aku nasihatkan kepada saudaraku yang beriman:

1. Orang Islam hendaknya bersungguh-sungguh berbicara dengan bahasa Arab dimulai dari dirinya, keluarganya, anak-anaknya, pada waktu di rumah, di majelis dan tempat ijtima mereka, orang tua hendaknya menjadi suri teladan untuk anak-anaknya di rumah, jika perlu suatu saat tidak perlu dikabulkan permintaannya bila tidak berbicara dengan bahasa Arab.
2. Berupaya untuk memasukkan anak ke pendidikan yang mengajarkan bahasa Arab dan akademi yang mengajarkan bahasa Arab.

---

29 *Tafsir al-Qurthubi* 20/107

30 HR. Muslim 8/56

3. Bertempat tinggal di kalangan masyarakat yang penduduknya berbahasa Arab agar anak terlatih semenjak kecil dengan bahasa Arab.
4. Mengadakan daurah (pelatihan) bahasa Arab, jika mungkin diselenggarakan dengan cuma-cuma.
5. Belajar bahasa Arab lewat kitab, kaset, dan cara lainnya dengan sistem kilat.
6. Senantiasa mendengarkan al-Qur'an, baik lewat rekaman atau *muhadharah ilmiyyah* dengan bahasa Arab."<sup>31</sup>

Demikianlah sekilas pandang, semoga Allah ﷻ memudahkan kita memahami bahasa Arab dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari menurut kemampuan, dan memudahkan kita memahami al-Qur'an dan as-Sunnah dengan pemahaman salafushshalih.



---

31 *Fatawa Islam Su'al wal Jawab* 1/4752

Buku “Pengaruh Bahasa dalam Kehidupan Beragama” karya Ustadz Aunur Rofiq bin Ghufroon, Lc., menjelaskan pentingnya bahasa Arab sebagai bahasa al-Qur’an dan sunnah. Penulis memaparkan dalil-dalil dari al-Qur’an, hadits, serta perkataan para shahabat yang menegaskan bahwa memahami bahasa Arab merupakan sarana pokok untuk memahami agama secara benar. Ia juga menyoroti bagaimana bahasa Arab memiliki keistimewaan dalam keluasannya, ketegasan maknanya, dan perannya dalam menjaga kemurnian syariat. Selain itu, buku ini menguraikan keutamaan mempelajari bahasa Arab dan bahaya jika umat Islam mengabaikannya, termasuk risiko terpengaruh budaya asing serta kesulitan memahami ajaran Islam secara tepat.

Pada bagian berikutnya, penulis menjelaskan hukum mempelajari bahasa asing, batasannya, serta sikap para ulama terhadap penggunaan bahasa non-Arab dalam kehidupan sehari-hari. Buku ini juga membahas bahaya menuliskan al-Qur’an dengan huruf selain Arab, perubahan ejaan bahasa Indonesia yang menghilangkan nuansa asli kata-kata serapan Arab, dan lemahnya perhatian umat terhadap pembelajaran bahasa Arab sejak usia dini. Ditutup dengan panduan praktis cara cepat menguasai bahasa Arab, buku ini mengajak umat Islam untuk kembali memuliakan bahasa Arab agar dapat memahami al-Qur’an dan sunnah dengan benar sesuai pemahaman salaf.

Selamat membaca....!



مَجْمَعَاتُ الْقُرْآنِ وَالسُّنَنِ الْإِسْلَامِيَّةِ